

**PENGARUH MEDIA BONEKA WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN
BERCERITA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK
ANGKASA LANUD PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**RISNAWATI
NIM : 2011/1105789**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

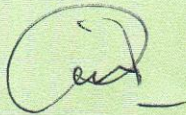
Judul : **Pengaruh Media Boneka Wayang terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang**

Nama : Risnawati
NIM/BP : 1105789/2011
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

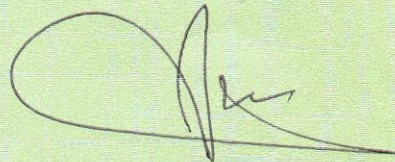
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



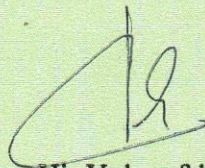
Drs. Indra Jaya, M.Pd
NIP 19580305 198003 2 003

Pembimbing II,



Dra. Zulminiati, M.Pd
NIP. 196012251 968603 2 001

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan PG-PAUD FIP UNP



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

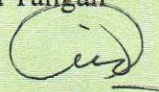
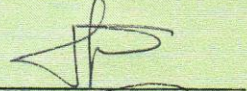
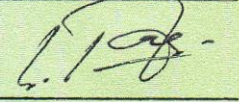
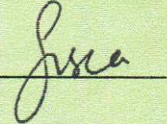
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pengaruh Media Boneka Wayang terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang

Nama : Risnawati
TM/NIM : 2011/ 1105789
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Zulminiati, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Serli Marlina, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Rismareni Pransiska, SS, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 27 Januari 2016

nyatakan
EDACFADF861415154
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Kisnawati



ABSTRAK

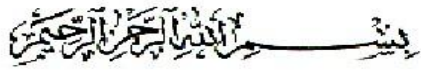
Risnawati. 2016. Pengaruh Media Boneka Wayang Terhadap Perkembangan Kemampuan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang. Yang selama ini boneka wayang dipakai oleh guru hanya untuk acuan berbicara atau komunikasi bagi guru kepada anak. Disini peneliti menggunakan boneka wayang untuk media bercerita kepada anak. Boneka wayang disini telah dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tokoh dalam cerita. Dengan bentuk boneka wayang yang unik dan mempunyai tangkai sumpit yang memudahkan anak untuk memaminkan media boneka wayang tersebut. Bahwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh media wayang boneka terhadap Perkembangan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk *Quasy Eksperiment*. Populasi penelitian adalah anak Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Tabin Padang yang berjumlah 30 orang yang terbagi dalam 3 kelompok belajar dan teknik pengambilan sampelnya *Cluster Sampling*, yaitu kelompok B3 dan kelompok B2 masing-masingnya berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data digunakan tes lisan, berupa pernyataan sebanyak 6 butir pernyataan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 88,6 dan SD sebesar 7,20 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 76,1 dan SD sebesar 6,22. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 3,943 dan t_{tabel} sebesar 2,10092 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 26$. Maka dapat disimpulkan penggunaan media boneka wayang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, “Pengaruh Media Wayang Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Ditaman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs, Indra Jaya M. Pd selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Zulminiati M. Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi serta saran kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Syahrul Ismet, M. Pd sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen serta staf tata usaha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Saringat, S. Pd selaku Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Padang Utara yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini.
8. Seluruh kepala sekolah beserta guru Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang yang telah memberi izin serta bantuan dalam melakukan penelitian ini.
9. Kepada kepala sekolah beserta guru Taman Kanak-kanak Iqra' Padang yang telah memberi izin serta membantu dalam validasi.
10. Kedua orang tua tercinta serta keluarga yang telah memberi semangat dan doa serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
11. Teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Regular Mandiri 2011, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka selain menjalani masa perkuliahan mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi semua pihak termasuk peneliti sendiri.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Konsep Anak Usia Dini.....	7
a. Pengetian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	9
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	10
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	11
3. Hakikat Bahasa Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Bahasa	12
b. Teori Pemerolehan Bahasa	14
c. Fungsi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	14
d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	16
e. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	16
4. Konsep Bercerita Anak Usia Dini	18
a. Pengertian Bercerita	18
b. Keterampilan Bercerita	18
c. Manfaat Bercerita Bagi Anak Usia Dini	19
d. Tujuan Bercerita	20

5. Media dan Sumber Belajar	21
a. Pengertian Media	21
b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	22
c. Kriteria Pemilihan Media	23
6. Hakekat Boneka Wayang	24
a. Pengertian Boneka Wayang.....	24
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis Penelitian	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi Dan Sampel	33
C. Defenisi Operasional	34
D. Variabel Dan Data	35
E. Instrumentasi Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
H. Tahap Pelaksanaan Penelitian	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Penelitian	47
B. Analisis Data	61
C. Pembahasan	66
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	70
B. Implikasi	70
C. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain penelitian	32
2. Populasi penelitian	33
3. Kisi-kisi Instrumen	37
4. Instrumen Pernyataan	38
5. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Barlett	44
6. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> kemampuan bercerita Anak Kelas Eksperimen pada anak Kelompok B3 di TK Angkasa lanud Padang.....	48
7. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Kontrol pada Anak Kelompok B2 di TK Angkasa Lanud Padang	50
8. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita anak di Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol	51
9. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen pada Anak Kelompok B3 di TK Angkasa Lanud Padang	53
10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas kontrol pada kelompok B2 TK Angkasa Lanud Padang	54
11. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen yang Menggunakan Media Boneka Wayang dengan Kelas Kontrol yang menggunakan Media Boneka Jari	56
12. Hasil Perhitungan Pengujian Lilefors Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	58
13. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Eksperimen dan Kelas Kontrol	59
14. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	60
15. Hasil Perhitungan Pengujian dengan <i>T-test</i>	61
16. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Lilefors</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	62
17. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	63
18. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
19. Hasil Perhitungan Pengujiann dengan <i>T-test</i>	65
20. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> dan Nilai <i>Post-test</i>	65

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual Pengaruh Media Boneka Wayang terhadap Kemampuan Bercerita Anak	30

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	49
2. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	51
3. Data Nilai Kelas Eksperimen	54
4. Data Nilai Kelas Kontrol	55
5. Data Perbandingan Hasil Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57
6. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	Halaman
1. Rencana Kegiatan Harian Kelas Eksperimen	75
2. Rencana Kegiatan Harian Kelas Kontrol	83
3. Instrument penelitian.....	91
4. Kisi-kisi Instrumen penelitian	92
5. Rubrik Untuk Item Pernyataan	94
6. Skor Anak Tahap Uji Validitas Instrumen	96
7. Tabel Analisis Untuk Perhitungan Validitas Item	106
8. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 1	107
9. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 2	108
10. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 3	109
11. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 4	110
12. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 5	111
13. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 6	112
14. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Bercerita pada Anak	113
15. Tabel Perhitungan Mencari Realibilitas	114
16. Perhitungan Mencari Reabilitas dengan Rumus Alpha	115
17. Dokumentasi Validitas Data di TK IQRA Padang	117
18. Skor Anak Tahap <i>Pretest</i> di Kelas Eksperimen	121
19. Skor Anak Tahap <i>Pretest</i> di Kelas Kontrol.....	131
20. Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	141
21. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	142
22. Perhitungan Mean dan Varians Skor Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen (B3)	143
23. Perhitungan Mean dan Varians Skor Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Kontrol (B2)	144
24. Tabel Nilai <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dari Yang Terkecil sampai yang Terbesar	145
25. Persiapan Uji Normalitas dari Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	146
26. Persiapan Uji Normalitas dari Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	147
27. Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-test</i>	148
28. Uji Hipotesis Nilai <i>Pre-test</i>	150
29. Skor Anak Tahap <i>Post-test</i> di Kelas Eksperimen	151
30. Skor Anak Tahap <i>Post-test</i> di Kelas Kontrol	161
31. Tabel Analisis untuk Perhitungan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	171
32. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan <i>Post-test</i> di Klas Kontrol	172
33. Tabel Daftar Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	173
34. Tabel Nilai Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen dan Kontrol dari yang Terkecil ke yang Terbesar	174
35. Tabel Perhitungan Means dan Varians di Kelompok Eksperimen	175
36. Tabel Perhitungan Means dan Varians di Kelompok Kontrol	176
37. Persiapan Uji Normalitas dari Nilai Kelas Eksperimen	177

38. Persiapan Uji Normalitas dari Nilai Kelas Kontrol	178
39. Uji Homogenitas	179
40. Uji Hipotesis	181
41. Tabel Harga Kritik dari r Product Moment	182
42. Tabel nilai Z	183
43. Tabel Nilai Kritis Untuk Uji Liliefors	184
44. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat	185
45. Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor)	186
46. Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen di TK Angkasa Lanud Padang	187
47. Dokumentasi Kelas Kontrol di TK Angkasa Lanud Padang	192

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 Tahun 2003, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak, setelah lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Disini pendidikan untuk anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), perkembangan bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 juga menjelaskan bahwa TK menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Untuk itu kurikulum di TK dilaksanakan dalam bahasa membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik potensi fisik maupun psikis. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan kegiatan yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah direncanakan

Ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pelaksanaan program di Taman Kanak-kanak, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut yaitu perkembangan fisik/motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Bahasa merupakan alat penting bagi setiap orang karena melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Meskipun pengetahuan yang ada dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan. Namun juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak mampu memiliki sistem bahasa yang disebut perangkat penguasaan bahasa.

Salah satu perkembangan bahasa anak melalui bercerita sesuai dengan imajinasi dan apa yang dirasakan, Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tata bahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Guru perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak, dengan cara memberikan contoh cara bercerita yang baik, menstimulasi perkembangan bercerita anak dengan

melibatkan anak dalam pembelajaran secara aktif. Anak perlu terus dilatih dan diberi kesempatan yang lebih luas agar aspek perkembangan anak berkembang secara optimal terutama kemampuan bercerita anak.

Pada saat anak masuk Taman Kanak-kanak atau usia 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misalnya, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu dan bermain tebak-tebakan.

Disini peneliti membuat media baru untuk bercerita kepada anak. Dimana selama ini boneka wayang dipakai oleh guru hanya untuk acuan berbicara atau komunikasi bagi guru kepada anak. Disini peneliti menggunakan boneka wayang untuk media bercerita kepada anak. Boneka wayang disini telah dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tokoh dalam cerita. Dengan bentuk boneka wayang yang unik dan mempunyai tangkai sumpit yang memudahkan anak untuk memaminkan media boneka wayang tersebut. Bahwa

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang. Masih terlihat bahwa pembelajaran keterampilan bercerita anak pada kelompok B3 Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang belum banyak menggunakan media cerita untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Hal ini dilihat dari media yang mereka gunakan saat bercerita. Terhambatnya perkembangan bercerita anak karena media yang digunakan tidak bervariasi.

Media yang digunakan untuk bercerita terfokus pada majalah dan buku cerita. Guru kurang memvariasikan media sehingga kegiatan bercerita terkesan monoton dan kurang optimal. Hal ini terlihat saat anak-anak diminta untuk bercerita dalam majalah, masih banyak anak yang merasa kesulitan untuk menceritakannya. Kemudian kurangnya pengetahuan guru tentang media yang dapat dijadikan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Sehingga anak menjadi bosan dan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Kejadian seperti ini akan mengakibatkan kemampuan bercerita anak tidak berkembang dengan baik. Untuk itu guru harus menggunakan media yang menarik sehingga akan membantu dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Dengan demikian, untuk melatih keterampilan bercerita anak dan berkomunikasi, digunakan sebuah media yang dapat meningkatkan intensitas anak dalam bercerita sesuai dengan imajinasinya, media boneka wayang membuat anak semakin bersemangat dalam bercerita karena boneka wayang ini sebuah media yang dirancang guru untuk melatih anak bercerita.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik menuangkan kedalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul **Pengaruh Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat dilatar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya Kemampuan anak untuk bercerita di taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang
2. Kurang bervariasinya media bercerita yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.
3. Masih kurangnya pengetahuan guru tentang media-media yang dapat digunakan untuk perkembangan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang
4. Kurang optimalnya usaha guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, cukup banyak masalah yang akan diteliti. Namun, karena keterbatasan kemampuan serta sarana penunjang, maka peneliti membatasi pada satu aspek yaitu masih kurangnya kemampuan anak untuk bercerita.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Seberapa besar pengaruh boneka wayang terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang pada kelas B3 dan B2.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh boneka wayang terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang pada kelas B2 dan B3.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi:

1. Bagi anak dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dalam proses pembelajaran
2. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman melalui kegiatan pembelajaran terutama dalam menggunakan media boneka wayang
3. Bagi guru TK, untuk dapat meningkatkan kreativitas dalam memilih metode yang tepat dan menarik bagi anak dan bagi sekolah
4. Bagi pihak sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan
5. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan bacaan atau literature

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep anak usia dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Yulsyofriend (2013: 1) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Mulyasa (2012: 20) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang unik dari usia 0 sampai usia 8 tahun, yang mana masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki potensi tertentu dan sangat membutuhkan bantuan pendidik dalam mengembangkan potensi tersebut secara optimal,

sehingga dengan berkembangnya potensi yang dimiliki akan mampu menciptakan anak usia dini yang kreatif dan mandiri.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Suryana (2013: 31-33) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) Anak bersifat egosentris; 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); 3) Anak bersifat unik; 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi; 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Eliyawati (2005: 2-8) menyebutkan karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Anak bersifat unik; 2) Anak bersifat egosentris; 3) Anak bersifat aktif dan energik; 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan; 7) Anak senang dan kaya dengan fantasi/daya khayal; 8) Anak masih mudah frustrasi; 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman; 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sosok individu yang unik, berfantasi, egosentris yang menjalani proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental, ia juga sangat aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pemahaman karakteristik pada setiap individu akan lebih mudah mengarahkan dan tahu bagaimana cara menempatkan yang tepat dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Suyadi dan Maulidiya (2013:17) pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Mulyasa (2012: 43) “pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri maupun kemandirian”.

Musbikin (2010: 35-36) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah wadah yang di persiapkan untuk anak yang diberikan pembinaan dan pelayanan yang tepat, untuk membantupertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anakmemilikikesiapandalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005: 5) tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak

dapat berfungsi sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjadi manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Menurut Suyadi (2014: 19) menyatakan tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

Untuk memberikan stimulasi atau ransangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa tujuan pendidikan anak usia dini merupakan batuan khusus yang diberikan guru kepada anak didik untuk membentuk anak yang berkualitas dan juga peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan rasa percaya diri yang tinggi.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan maulidya (2013: 12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

1) Mengutamakan kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar; 3) Lingkungan yang kondusif dan matang; 4) Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skils*);6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar; 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang.

Sujiono (2009: 46) menyatakan karakteristik pendidikan anak usia dini adalah: 1) Setiap anak memiliki potensi atau pembawaan yang

diberikan oleh potensial anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulasi alam yang disebut dengan *nature*, hasilnya tidak akan maksimal; 2) Potensi anak akan dikembangkan dengan stimulasi kultural yang disebut dengan *nurture*, hasilnya dapat maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah mengutamakan kebutuhan anak dan mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*). Potensi anak dikembangkan melalui stimulasi alam yang disebut dengan *nature* faktor alam dan kemudian dikembangkan melalui stimulasi kultural yang disebut dengan *nurture*.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005: 22) pendidikan anak usia dini memiliki manfaat bagi banyak pihak yaitu bagi anak, bagi orangtua, dan guru.

1) Bagi anak, Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya dengan memanfaatkan semua potensinya baik psikologi maupun sosiologi; 2) Bagi orang tua, Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya; 3) Bagi guru, Pendidikan Anak Usia Dini dapat membantu anak didiknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sujiono (2009: 46) manfaat Pendidikan Anak Usia Dini adalah: 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya; 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) Mengembangkan sosialisasi anak; 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; 5) Memberikan kesempatan pada anak

untuk menikmati rasa bermainnya; 6) Memberikan stimulus cultural pada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya manfaat pendidikan anak usia dini dalam menyiapkan peserta didik yang berpotensi sekaligus merupakan investasi bangsa yang tak tenilai harganya. Manfaat pendidikan anak usia dini tidak hanya melibatkan anak saja tetapi juga berbagai pihak seperti guru dan orang tua, dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang di miliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, gambar, lambang, atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Kurnia (2009:01) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (*bunyi ucapan*) yang bersifat arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata.

Mulyasa (2012:27) menjelaskan bahasa merupakan alat komunikasi, dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk

berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar.

Bahasa juga merupakan landasan bagi seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum mempelajari hal-hal lain dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan ditingkat yang lebih tinggi. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain.

Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Perkembangan bahasa seseorang tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa anak adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi dan ekspresi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahasa merupakan suatu alat komunikasi untuk menyatakan dan menyampaikan isi pikiran baik secara lisan maupun secara tertulis yang bisa dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan dan kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat penghubung yang sangat penting, bahasa memiliki fungsi yang signifikan bagi manusia. Menurut Keraf dalam Kurnia (2009: 8) bahasa memiliki fungsi yaitu sebagai suatu alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Menurut Tarigan (2009:7-9) ada enam fungsi bahasa yaitu: 1) fungsi instrumental (*the instrumental function*) melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; 2) fungsi regulasi (*the instrumental function*); 3) fungsi representasional (*the representational function*); 4) fungsi interaksional (*the interactional function*); 5) fungsi heuristik (*the heuristic function*); 6) fungsi imajinatif (*the imaginative function*);

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan serta dalam mengungkapkan sesuatu baik itu berupa pikiran, perasaan, maupun ekspresi kepada orang lain dan juga untuk menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu, alat penghubung sosial yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan.

c. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik bahasa anak usia dini menurut para ahli diantaranya pendapat Jamaris dalam Susanto (2011:78), karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. 2) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya. 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Hal ini berarti karakteristik anak usia empat tahun sudah berkembang pesat dan anak dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menyambung pendapat Jamaris dalam Susanto (2011:79) karakteristik kemampuan bahasa anak usia lima sampai enam tahun adalah sebagai berikut:

1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata. 2) Lingkup kosakata menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, dan lainnya 3) Sebagai pendengar yang baik. 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. 5) melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

Dari pendapat Jamaris di atas maka dapat dipahami bahwa karakteristik anak usia lima sampai enam tahun sudah mulai menandakan kemajuan karena kosakata bertambah dan menjadi pendengar yang baik serta sudah ikut berpartisipasi dalam percakapan. Dilihat lagi bahwa anak sudah mampu mengungkapkan bahasa melalui ekspresi diri, menulis membaca, dan berpuisi meskipun dilakukan secara sederhana.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, dapat berpartisipasi dalam percakapan, dan mampu melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan berpuisi secara sederhana

d. Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan sangat menakjubkan, dimana kita bisa mengetahui bagaimana anak-anak berbicara, mengerti dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang kita ketahui adalah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan social.

Chomsky dalam Yamin dan Jamilah (2012: 107) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat kodrati dan merupakan suatu proses instingtif yang berlanjut dan berjalan sesuai konstan dari waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetic sesuai dengan prinsip-prinsip serta parameter yang terdapat pada tata bahasa universal.

Menurut gracia dalam Yamin dan Jamilah (2012 : 106) mengatakan pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari suatu ucapan kesatu kata sederhana menuju kata lebih rumit.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak bersifat kodrat yang berkesinambungan yang berlanjut dan berjalan sesuai waktu.

e. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Soejanto (2005:26-28) membagi tahap perkembangan bahasa umumnya empat masa yaitu:

- 1) Masa pertama (1-1,6) kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraba. Ini dapat terlihat jelas diantara kata-kata itu juga diucapkan

oleh anak dari bahasa apapun di dunia ini.2) Masa kedua (1,6-2) pada masa ini anak telah cakap untuk berjalan, ia makin banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Anak mulai banyak bertanya akan hal yang dilihatnya. 3) Masa ketiga (2-2,6) masa ini anak telah mulai tanpa sempurna dalam menyusun kata. Ia sudah menggunakan akhiran dan awalan, sekalipun belum sempurna. Mereka sering mengungkapkan kata-kata baru menurut caranya sendiri. 4) Masa keempat (2,6 - seterusnya) keinginan anak mengetahui sesuatu mulai bertambah-tambah. Karena itu pertanyaannya akan berkepanjangan, tidak cukup dengan jawaban pendek saja.

Menurut Vygotsky, dalam Yamin dan Jamilah (2012:110) bahwa ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yaitu:

- 1) Tahap Eksternal yaitu: tahap berfikir dengan sumber berfikir anak bersala dari luar dirinya. Sumber tersebut berasal dari orang dewasa yang member pengarahan kepada anaknya.
- 2) Tahap egosentris yaitu: tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya.
- 3) Tahap internal yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar kucing.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia dini berkembang dengan pesat dari masa kemasa pertumbuhannya. Pada usia 5 tahun keatas merupakan masa dimana anak telah memiliki pembendaharaan kata yang banyak, anak telah mampu merangkai kalimat sebab akibat dan telah aktif bertanya serta berbicara.

4. Konsep bercerita Anak Usia dini

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Rahayu (2013:80), bercerita merupakan proses kreatif anak-anak dalam menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli bahwa Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

b. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tata bahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh

pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai.

Mulyati (2009: 64) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tata bahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

c. Manfaat bercerita bagi anak usia dini

Bachri (2005:11) menyatakan kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru bagi anak, atau jika bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah di dapat atau dialaminya.

Musfiroh (2005:95-108) menyatakan bahwa manfaat bercerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) membantu pembentukan pribadi

dan moral anak; 2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi; 3) memacu kemampuan verbal anak; 4) merangsang minat menulis anak; 5) merangsang minat baca anak; 6) sebagai pengembang cakrawala anak.

Rahayu (2013 : 81) mengemukakan manfaat bercerita bagi anak adalah agar dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum. Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk : 1) Menyalurkan ekspresi anak; 2) Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreatifitas anak; 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri untuk tampil di depan umum.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita bagi anak adalah dapat mengembangkan kosa kata anak, menambah wawasan dan cara berfikir anak, melatih keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri anak serta melatih kemampuan berbahasa anak dan perkembangan kejiwaan anak.

d. Tujuan Bercerita

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Menurut Bachri (2005:10-11) menyatakan melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan:

- 1). Kemampuan dan keterampilan mendengarkan. 2) Kemampuan dan keterampilan berbicara. 3) Kemampuan dan keterampilan berasosiasi. 4) Kemampuan dan keterampilan berekspresi. 5) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi. 6) Kemampuan dan keterampilan berfikir atau logika.

Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bercerita adalah mengembangkan perkembangan bahasa anak yang mencakup berbagai keterampilan bahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, berasosiasi, berekspresi, berimajinasi, berfikir atau logika. Dengan demikian kegiatan bercerita akan sangat membantu perkembangan kecerdasan logika, kecerdasan linguistik, kecerdasan emosi dan kecerdasan lain tergantung pada ceritanya.

5. Media dan Sumber Belajar

a. Pengertian Media

Bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

The Association For Educational Communication And Technology (AECT) dalam Arsyad, (2011:3) menyatakan bahwa Media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Menurut asyhar (2012:28) media merupakan alat bantu mengajar, termasuk salah satu komponen lingkungan belajar yang dirancang oleh pebelajar.

Gerlach dan Elly dalam Latif, dkk (2013:151) media adalah bila dipahami dalam secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap. Secara khusus media adalah sebagai alat- alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan untuk merangsang anak dalam belajar baik secara visual atau verbal serta alat untuk menyampaikan pesan atau suatu informasi kepada seseorang.

b. Jenis-jenis media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, orang, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh dalam dunia pendidikan (misalnya teori/ konsep baru dan teknologi), media pembelajaran terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis dan format, dengan masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri.

Asyhar (2011:44-45) menyatakan jenis-jenis media pembelajaran yaitu: a) media *visual* adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik; b) media *audio* adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik; c) media *audiovisual* adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus

dalam satu proses atau kegiatan; d) *multimedia* adalah media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.

Latif, dkk (2013:152) menyatakan jenis-jenis media yaitu: a) media visual/media grafis: adalah media yang hanya dapat dilihat; b) media audio yaitu media audio yang berkaitan dengan pendengaran; c) media proyeksi dia (audio visual) menyajikan ransangan-ransangan visua.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran ada 3, yaitu media *visual* (dilihat), media *audio* (didengar), dan media *audiovisual* (dilihat dan didengar)

c. Kriteria Pemilihan Media

Sudjana (2011:04) mengatakan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan intruksional yang telah ditetapkan. 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan media agar lebih mudah dipahami siswa. 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh. 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis medianya yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. 6)

Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Sadiman dalam Latif, dkk. (2013:155) mengatakan, bila media itu sesuai pakailah, "*if medium fits, use it*" dan, yang menjadi pertanyaan adalah apa ukuran atau criteria kesesuaian tersebut. Beberapa factor yang perlu dipertimbangkan, misalnya: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis ransangan belajar yang diinginkan, keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memilih media untuk pembelajaran ada hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya media sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, media tersebut mudah diperoleh, guru terampil menggunakannya. Dengan kriteria media tersebut diharapkan pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Hakekat Boneka wayang

a. Pengertian boneka wayang

Wayang dikatakan telah ada sebelum kedatangan pengaruh Hindu. Dilihat dari sudut pandang terminologi ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayangan* yaitu sumber ilham, yang maksudnya yaitu ide dalam menggambar wujud tokoh. Pendapat kedua mengatakan kata *wayang* berasal dari *Wad* dan *Hyang*, artinya *leluhur*. Wikipedia menjelaskan

bahwa wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang, dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang.

Bentuk wayang sangat ekspresif, yakni menggambarkan atau mengapresiasi perwatakan-perwatakan tertentu, yaitu dengan menampilkan sifat-sifat alamiah manusia dan realitas alam, sesuai kehidupan sehari-hari. Karakter tokoh pada boneka wayang meliputi dua sisi, yaitu sisi baik (tulus, ikhlas, berani karena benar, setia, arif, bijaksana, dan sebagainya) dan sisi buruk (serakah, tamak, congkak, penghianat, penakut, pembohong dan sebagainya).

Menurut Anita (2010:35) wayang adalah bagian dari khazanah budaya tradisional bangsa, saat ini mungkin wayang tidak begitu akrab dalam budaya keseharian.

Putra (2010: 18)Wayang adalah mainan yang sudah hampir tidak dapat ditemukan. Padahal, mainan tersebut sangat asyik dan menarik untuk dijadikan sebagai mainan bagi anak. Seni pertunjukan wayang sendiri mempunyai nilai yang sangat penting bagi bangsa. Karena didalam setiap ceritanya terkandung nilai moral yang luhur. Ajaran yang tidak bisa kita dapatkan ketika menonton pertunjukan lain yang hanya sekedar “hiburan”. Seni wayang kulit itu, sebenarnya berisi pesan moral yang sangat luar biasa. Karena tiap ceritanya pasti mempunyai pesan yang positif kepada

penontonnya. Wayang kulit sebagai karya agung, bukan hanya isapan jempol semata, karena dunia pun sudah mengakui bahwa seni wayang kulit merupakan karya yang agung dan luhur. Terbukti dengan disematkannya penghargaan sebagai masterpiece (karya agung) dari UNESCO kepada seni wayang kulit.

Soedarso (1987:13) boneka wayang merupakan suatu gambaran manusia dari berbagai usia kedudukan, dan kelamin sehingga bentuknya bentuknya sangat ekspresif yakni menggambarkan atau mengeskpresikan perwatakan-perwatakan tertentu. Wujud wayang dibuat dalam berbagai tipe dan ukuran. Karakter tokoh wayang meliputi dua sisi baik (tulus, ikhlas, berani karena benar, setia, arif dan bijaksana dan sebagainya).Ekspresi wayang meliputi alus, gagah, menyeramkan dan menakutkan dan sebagainya.

Beberapa pendapat para ahli boneka wayang adalah media dengan boneka yang berbentuk wayang sederhana dengan meniru tokoh atau profil tertentu yang dapat dijadikan media anak dalam kegiatan bercerita dan mendongeng

Tujuan media boneka wayang adalah memberikan pengetahuan dan sikap budi pekerti melalui cerita-cerita fiksi atau legenda kepada anak. media ini juga bertujuan untuk mengasah kreativitas, bahasa dan emosi keterampilan ini juga bertujuan untuk mengasah motorik halus khususnya pada bagian jari tangan sosialisasi dan memperkenalkan khasanah budaya bangsa



Gambar 1.
Boneka wayang yang digunakan dalam penelitian



Gambar 2.
Bentuk Panggung Boneka Wayang

B. Penelitian yang Relevan

Untuk kelengkapan dan penyempurnaan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian relevan yang dijadikan rujukan yaitu:

Sari (2013) “Pengaruh Film Animasi terhadap Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-61 Padang” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan film animasi dengan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena variabel terikat sama-sama meneliti perkembangan bercerita anak. Perbedaannya Sari menggunakan film animasi pada variabel bebas sedangkan peneliti dengan boneka wayang.

Aprianti (2013) yaitu “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Ide Cerita terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Islam Budi Mulia Andalas Raya Padang”. dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan Media Kartu Ide Cerita dengan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama meneliti perkembangan bercerita anak. Perbedaannya Aprianti menggunakan media kartu ide cerita sedangkan peneliti melalui boneka wayang

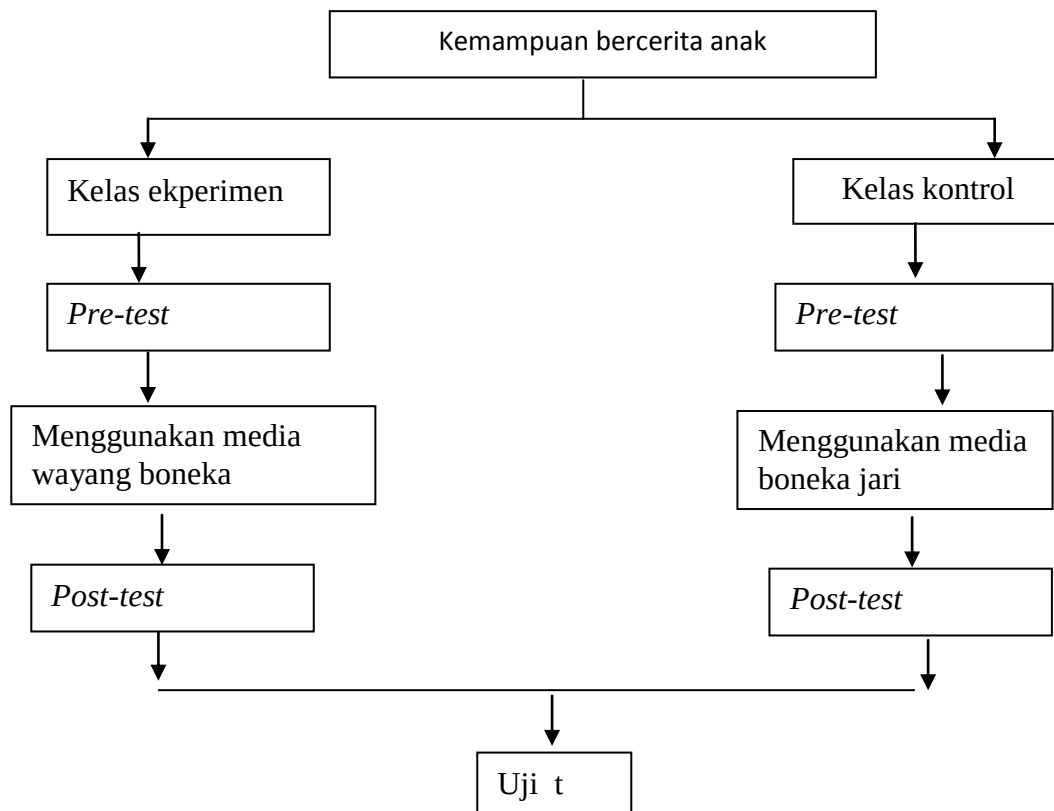
Yumailia Veronika (2014) yaitu “Pengaruh Menggambar Bebas terhadap Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-Kanak Karya Tabing Padang’. dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan Menggambar Bebas dengan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional. Relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena

sama-sama meneliti perkembangan bercerita anak. Perbedaannya Yumailia menggunakan menggambar bebas sedangkan peneliti melalui boneka wayang

C. Kerangka Konseptual

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru.

Faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan bercerita yaitu: (a) faktor fisik, merupakan faktor yang ada dalam partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b) faktor media, terdiri dari faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh), (c) faktor psikologis merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit. Berdasarkan hal ini bahwa untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak perlu dirancang sebuah media yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



Bagan 1.
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Permainan boneka wayang berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media boneka wayang terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan boneka wayang terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat pengaruh boneka wayang terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang. Hal ini terbukti ketika menggunakan media boneka wayang dapat mempengaruhi kemampuan bercerita pada anak, dengan nilai rata-rata dari kelas eksperimen lebih tinggi (88,6) dibandingkan kelas kontrol (76,1).
2. Dari hasil uji hipotesis didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,943 > 2,10092$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan α 0,05 ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kemampuan bercerita anak kelas eksperimen dan kelas kontrol di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang.
3. Dengan demikian boneka wayang terbukti berpengaruh untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak di TK Angkasa Lanud Padang.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka hasil temuan tentang pengaruh boneka wayang terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan, sehubungan

dengan hal tersebut maka implikasinya adalah: dalam mengembangkan kemampuan bercerita dapat juga digunakan media, sehingga membuat anak lebih aktif untuk berkomunikasi dengan teman atau gurunya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Permainan ini dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini. Banyak hal sebenarnya yang bisa kita gunakan dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini, dan salah satunya dengan menggunakan boneka wayang tersebut.

2. Bagi Kepala TK

Diharapkan agar lebih peduli dalam memberikan motivasi dan arahan serta alat atau media pendidikan anak yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan bercerita anak.

3. Penelitian lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/ *literature* bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aprianti. 2013. *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Ide Cerita Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Mulia Andalas Raya Padang*. Skripsi: Universitas Negeri Padang.
- Arsyad, M.A, azhar. 2011. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arsyhar, Rayandra M.Si, 2012. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: referensi Jakarta.
- _____, 2011. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: referensi Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachri S, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak- Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Depdiknas. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Jakarta
- Emzir.2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Riau: Cendikia Insani
- Latif, mukhtar, dkk. 2013. *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Tinggi Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara